

exposure

captivating • enchanting • inspiring



exposure
captivating • enchanting • inspiring

Edisi 48, Juli 2012



Not Merely Photographing Cars | It's also transferring various emotions to the beholders
Paris Fashion Week in Coverage | An Indonesian photographer in this international event
When Goats Need Beauty Care | In order to increase their price in the market
Fabulous Sculpture by Nature | Capturing spectacular rock formations at Göreme
Canon-FN Workshop, Seminar, Gathering | Dihadiri ratusan penggiat fotografi di Kaltim & Jateng
Lomba Foto Bulanan | Foto pemenang Canon-FN Lomba Foto Tema Bulanan

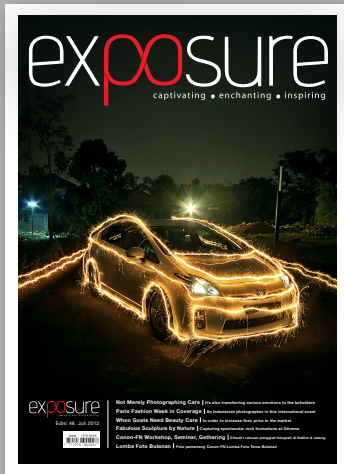


photo Ayub Waskita
design Philip Sigar

e Gosip tentang selebriti bisa dikatakan setiap hari muncul lewat *infotainment* di televisi, juga media lainnya. Ada yang menikmatinya, ada pula yang mencibirnya. Itulah gosip yang terkadang menyenangkan, tapi tak sedikit pula yang menyesatkan.

Di jagat fotografi, gosip atau rumor juga sering muncul. Bukan menggunjingkan fotografernya, tapi lebih ke soal peranti-peranti fotografinya, terutama menyinggung kamera-kamera baru yang bakalan muncul, entah dalam hitungan hari, minggu atau bulan. Info-info semacam ini cukup menyenangkan, walaupun kebenarannya belum terbukti.

Beberapa waktu lalu, dalam wawancara dengan sebuah media fotografi terbitan Inggris, salah seorang *penggode* Canon setidaknya menyatakan tidak akan mengeluarkan produk kamera jenis *mirrorless*, sebagaimana telah dikeluarkan oleh *brand* lain seperti Olympus, Panasonic sampai Nikon. Alasannya, Canon sudah punya kamera kompak high-end semacam PowerShot G12, G1 X, misalnya.

Namun belakangan muncul rumor bahwa Canon akan mengeluarkan kamera *mirrorless*, dan digosipkan akan muncul di bulan ini. Kabarnya, ukuran sensor akan sama dengan G1 X. Benarkah? Sementara ini belum ada yang bisa memastikan, apalagi pihak Canon pun masih tutup mulut.

Sekitar seminggu sebelumnya, rumor yang tak kalah menarik juga muncul. Ini menyangkut kamera-kamera DSLR Canon dan Nikon. Gosipnya, Canon akan mengeluarkan EOS 70D yang merupakan perpaduan dari 60D dan 7D. Namun ada pula rumor yang mengatakan akan ada seri 7D Mark II. Di sisi lain, Nikon digunjingkan akan menyodorkan DSLR *entry-level* tapi *full frame*, yakni D600. Tentu saja kesemuanya disertai keterangan fitur-fitur canggih masing-masing produk.

Gosip terus berkeliraran, beterbangan di sekitar kita. Lebih-lebih kian mendekati perhelatan akbar Photokina di Cologne, Jerman, yang biasanya menjadi ajang peluncuran/pengenalan produk-produk baru fotografi, dan *imaging* pada umumnya. Mungkin bukan hal penting bagi kita, tapi paling tidak gosip/rumor selain memberi hiburan juga menyodorkan info – walau kebenarannya belum bisa dipertanggung jawabkan – bahwa inovasi fotografi memang tiada henti. Tinggal bagaimana kita menyikapinya.

Salam,
Farid Wahdiono

exposure

Edisi 48, Juli 2012



04

Not Merely Photographing Automotive Products

Automotive photography is not only about the cars, but also how to make them to be able of transferring various emotions to the beholders.

Beauty Care for Goats

Hair styling, pedicure, manicure are, in fact, needed by goats, particularly Etawa-breed goats, to increase their price in the market.



80



40

Workshop Foto Fesyen & Street Hunting di Balikpapan

Ratusan penggiat fotografi di Kalimantan Timur turut meramaikan.



64



106

From Paris with Fashion Photographs

Paris Fashion Week is always like a magnet for photographers, especially fashion ones. Find how to get access, what to cover, and what important gears to bring.

Marvelous Landscape Sculpted by Erosion

Göreme in Turkey is filled with fabulous rock formations where you can use hot air balloon to photograph its beauty.



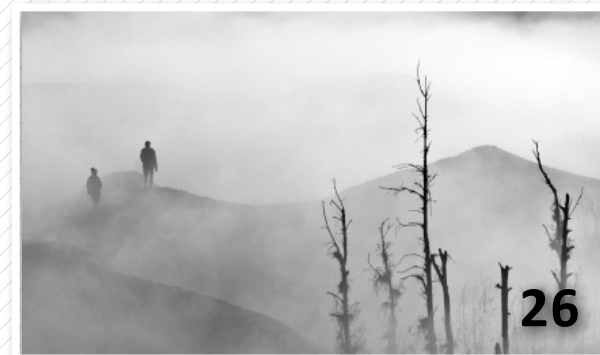
68



128

Canon-FN Seminar & Gathering di Semarang

Menimba ilmu fotografi dari foto jurnalistik, human interest hingga esai foto.



26

Pemenang Lomba Foto Bulanan

Simak foto pemenang Canon-FN Lomba Foto Tema Bulanan



34

Gallery

Foto-foto kiriman Anda yang telah diseleksi oleh Redaksi. Nikmati, dan silakan berpartisipasi.

Hak Cipta

Dilarang mengutip menyadur/menggandakan/ menyebarluaskan isi majalah *exposure* tanpa izin redaksi. Hak cipta tulisan ada pada penulis dan hak cipta foto ada pada fotografer, dan dilindungi undang-undang. Setiap fotografer dianggap telah memperoleh izin dari subyek yang difoto atau dari pihak lain yang berwenang atas subyek tersebut.

fotografer edisi ini

Ayub Waskita
Herman "Mancil" Harsoyo
Dwi Oblo
Arsi Aryanto
Afri Aditya
Arief Pramudito
Enggar Satria
Gunawan Agus Budi
Hendric Laksana

Irawan Prasetyadi
Khamim Nuryanto
Muh. Talifun
Septian Adi W.
Sulistyo
Susilo Budi Utomo
Agus Nonot Supriyanto
Karim
Muh. Rafiuddin

Thomas Andy Kristianto
Budi Yuwono
Saiful Akbar Rumalessin
Chandra Widiyansyah
M.Hariadi Mahsyar
Barry Allan
Dicky Setiawan Bahrn
Harlim



More than Just Capturing Automotive Products

Photos & Text: Ayub Waskita

My interest in automotive photography has grown since I was in the university. Back then, most of my friends were highly interested in model photography. It's not that I didn't enjoy shooting those beautiful female models; it's just that I have had greater passion on automotive.

I trained my skill by shooting cars at my college's parking lot. I used a Yashica FX-3 Super 2000—obviously, it used celluloid films and full manual settings.

Kegemaran saya pada fotografi otomotif sebenarnya sudah dimulai sejak masih di bangku kuliah. Kala itu, kebanyakan teman di kampus lebih suka memotret model. Bukannya saya tidak suka memotret yang “bening-bening” dan indah, tapi sepertinya *passion* saya cenderung ke otomotif.

Parkiran kampus menjadi medan utama saya untuk melatih keterampilan membuat foto-foto otomotif. Kamera andalan saya saat itu adalah Yashica FX-3 Super 2000, masih menggunakan film dan tentu saja manual penuh dalam pengaturannya.





“What’s interesting about shooting cars? Automotive photography is commonly monotonous; the lighting is not varied—it only uses available light. It’s a contrast to model photography, where we can manage the lighting.” Such was my friend’s comments, which has indeed urged me to create automotive photos with correct lighting.

After being engaged in automotive photography for a while, I realized that automotive products are more than just inanimate objects which can only be captured from various angles—from the front, side, or behind—or with whatever ways intended to expose its physical appearance. To me, automotive products turn out to be able of transferring various emotions to the beholders.

In my own experience, shooting cars doesn’t imply that we are justified to limit our focus on the car only. It will always be better for us to pay attention to the surroundings, where we may just find supporting objects to give different touch to our photos. Once I combined a car with the surrounding, such as landscape, parking area at the basement of a shopping mall, and others, to obtain livelier and more attractive visual result.

“Kenapa *sih* harus foto mobil? Biasanya fotografi otomotif itu monoton dan pencahayaannya pun *gitu-gitu* saja, hanya menggunakan cahaya matahari. Kalau foto model *kan* bisa diatur pencahayaannya.” Begitulah kira-kira pendapat sejumlah rekan saya di kampus, yang ternyata justru semakin memacu saya untuk membuat foto-foto otomotif dengan pencahayaan yang benar.

Setelah sekian waktu menggeluti fotografi otomotif, bagi saya, produk otomotif bukanlah sebuah benda mati yang hanya bisa dipotret dari depan, samping, ataupun belakang, atau dengan cara apapun yang hanya sebatas mengedepankan produk. Namun, sejatinya produk yang satu ini juga sanggup mentransfer sejumlah emosi kepada penikmatnya.

Menurut saya, ketika hendak memotret mobil, janganlah senantiasa pikiran kita terfokus pada mobil itu semata. Cobalah kita lihat sekeliling, barangkali tersedia obyek-obyek pendukung yang mampu memberi aksen lebih pada foto kita. Saya pernah mengombinasikan produk otomotif dengan lanskap, suasana parkir di *basement* sebuah pertokoan, dan lainnya. Tampilan visual menjadi lebih hidup dan menarik.

“ Shooting cars doesn’t imply that we are justified to limit our focus on the car only. It will always be better for us to pay attention to the surroundings, where we may just find supporting objects to give different touch to our photos. ”







“ To me, automotive products turn out to be able of transferring various emotions to the beholders. ”

As I am currently working at a printed media, Auto Expert magazine, I feel challenged to be endlessly creative in making automotive photos. We don't always get the good situations ideal for making satisfying automotive photos; still, it is just something we have to deal with.

One example is the shooting of an Aston Martin car. For the sake of safety, the car was not permitted to be brought to an outdoor setting—as it would be too impossible and far from being ideal. Shortly saying, the only place available and allowed was only the warehouse.

Encountering such condition, we have to think fast. We need to be sensitive in observing the position and the physical condition of the warehouse and the color of the car to get “quick” visual idea on-the-spot.

Using some styrofoam sheets to cover the reflections and two mobile lights, the Aston Martin car was successfully captured with attractive accents visible in the image.

In addition, today's digital photography also provides us with many eases when it comes to editing the images, which in the end will enable us to create better visual images. Still, the most important thing is that we should have good, settled concept—even when there is only few time available. Another thing is that we should continuously enrich and broaden our knowledge and skill by learning from various references, as well as that we should do all things wholeheartedly. 📷 (English version by Widianana Martiningsih)







“ We should continuously enrich and broaden our knowledge and skill by learning from various references, as well as that we should do all things wholeheartedly. ”

Berkecimpung di media cetak tempat saya berkarya saat ini, majalah AutoExpert, memberi saya tantangan lebih untuk berkreasi dalam fotografi otomotif. Tidak selamanya kita mendapati situasi yang ideal untuk menciptakan foto indah; tetapi, bagaimanapun, hal semacam itu harus kita lalui.

Sebagai contoh, pembuatan foto mobil Aston Martin tidaklah dibuat di luar ruang karena situasi lapangan yang sangat tidak memungkinkan, sangat tidak ideal, menyangkut alasan keamanan. Singkat cerita, Aston Martin tidak diperkenankan keluar dari gudang.

Saat dihadapkan pada kondisi semacam itu, kita harus cepat memutar otak. Kepekaan kita melihat posisi dan bentuk gudang, begitu juga warna mobil, menjadi acuan utama untuk memunculkan ide visual “dadakan” di lokasi.

Bermodalkan alat bantu seperti beberapa *styrofoam* (untuk menutupi refleksi), dan dua unit *mobile light*, eksekusi bisa berjalan tenang dan lancar. Aksen menarik pun akhirnya bisa didapat di hasil foto.

Bagaimanapun, keberadaan fotografi digital sangat membantu kita dalam hal *editing* hasil foto, yang pada akhirnya menjadikan kita sanggup menciptakan karya visual yang lebih bagus. Akan tetapi, yang jauh lebih penting dari semua itu adalah konsep yang matang, walaupun harus kita lakukan dalam waktu yang sangat singkat. Dan yang perlu kita lakukan terus-menerus adalah memperkaya diri kita dengan berbagai referensi (fotografi) untuk memperluas wawasan, serta melakukan segalanya dengan penuh totalitas. 





Ayub Waskita
waskitayub@yahoo.co.id

Initially stepping from his knowledge in visual design and communication, he shifted into an automotive photographer, and is currently working for Jakarta-based Auto Expert magazine.

Earth

She is Gaia

She is the mother of us

She is us for we are her

She is Gaia

Our beginning and our end

She is us

(From "Canon-FN Lomba Foto Tema Bulanan 2012: Bumi")





HONORABLE MENTION BY BUDI YUWONO



HONORABLE MENTION BY SAIFUL AKBAR RUMALESSIN



NOMINEE BY CHANDRA WIDIANSYAH



NOMINEE BY M.HARIADI MAHSYAR

PENGUMUMAN

Terhitung sejak November 2010, rubrik Pictures of the Months dipadukan dengan Canon & FN Lomba Foto Bulanan. Dengan demikian, untuk foto-foto yang diikuti lomba, silakan Anda upload di Fotografer.net (www.fotografer.net) sesuai tema yang telah ditentukan. Setiap bulannya Exposure akan memuat foto-foto pemenang (1 juara bulanan, 2 honorable mention, dan 2 foto yang masuk nominasi) di rubrik ini.

Gallery

BY KARIM







BY AGUS NONOT SUPRIYANTO

Please send your photos
for this Gallery to:
editor@exposure-magz.com



Even Goats Need Beauty Care

Photos & Text: Dwi Oblo

The morning sunlight slipped through the remaining of the mists, warming the air at Pandanrejo livestock market—located at Pendhem Village, Pandanharjo, Kaligesing, Purworejo, Central Java. Every Saturday, the market turns into a rendezvous for numerous sellers and buyers trading for Etawa-breed (Peranakan Etawa/PE) goats.

Pandanrejo is considered the biggest livestock market in Java; PE sellers from West Java, Central Java, and East Java all meet here for trade, though the market itself is only 100x200m in size. Every Saturday, from morning to noon, tens of trucks of various sizes come in and out—all loaded with PE goats, which may give up to hundreds of millions of rupiahs turnover.

“ PE goats are mix-breed between local goats and Jamnapari goats—also known as Fresh Indie goats—from India. Nowadays, PE goats have been Purworejo’s icon. ”

Sinar matahari pagi menyusup di antara sisa kabut pagi, menghangatkan suasana di Pasar Hewan Pandanrejo, yang berlokasi di Dusun Pendhem, Pandanharjo, Kaligesing, Purworejo, Jawa Tengah. Setiap Sabtu pasar ini selalu menjadi semacam *rendezvous* bagi penjual dan pembeli kambing Peranakan Etawa (PE).

Pasar ini bisa dibilang sebagai yang terbesar di Jawa mengingat para pedagang kambing PE dari Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur berkumpul di pasar yang luasnya hanya 100 x 200 meter. Mulai pagi hingga tengah hari terlihat puluhan truk besar dan kecil mondar-mandir mengangkut kambing-kambing PE, yang omzetnya bisa mencapai ratusan juta rupiah.







PE goats are mix-breed between local goats and Jamnapari goats—also known as Fresh Indie goats—from India. Nowadays, PE goats have been Purworejo's icon.

PE goats are offered at higher prices as they are believed to produce meat and milk of better quality than local goats. A male PE goat may be offered at up to hundreds of millions rupiahs, particularly if it is a goat-contest winner.

The price of a PE goat also depends on its physical appearance, including the horns, fur, and nails; the better the body shape is, the higher the price will be.

The need to take care of the physical appearance means that the goats need “beauty” care. To achieve the highest bid, the owners have to make sure the goats are in good condition—clean and healthy.

“The price of a PE goat also depends on its physical appearance, including the horns, fur, and nails; the better the body shape is, the higher the price will be.”

Kambing PE merupakan hasil perkawinan silang antara kambing lokal dan kambing Jamnapari – ada juga yang menyebut Fresh Indie – dari India. Kini kambing peranakan tersebut menjadi ikon baru Kabupaten Purworejo.

Harga jual kambing PE tergolong tinggi karena kualitas daging dan susunya konon lebih baik dibanding kambing biasa. Harga pejantan bisa mencapai ratusan juta rupiah, terlebih lagi jika pejantan tersebut memenangi kontes.

Bentuk badan, tanduk, bulu dan kuku juga menjadi salah satu patokan harga jual; semakin bagus badannya, semakin tinggi pula harga jualnya.

Kebutuhan pemeliharaan kualitas tubuh kambing inilah yang mendorong kebutuhan perawatan. Oleh sebab itu, si perawat kambing harus bisa memastikan bentuk badan dan penampilan kambing PE menjadi lebih bagus, bersih, terawat, sehingga menaikkan harga jualnya.





Y. Sumarno, one of the local fellows living not too far from the market, has been one of PE goat breeders for decades. Realizing the fact of the needs for PE goat care, he opened a beauty “salon” for PE goats, which he had started since 2007.

At first, the salon was dedicated for his personal use when it came to taking care of his own goats before selling them. Slowly, his fellow breeder neighbors started to trust him to take care of the goats. Obviously, he would receive certain amount of payment for the task. The salon, which firstly was available in his home only, started to grow larger and has eventually expanded to numerous livestock market in Purworejo. Shortly saying, Sumarno plays two roles—as a breeder and a beauty care expert for goats.

Sumarno explained the three types of treatment commonly applied to PE goats—horn care, nail care, and fur care. The gears and equipments include saws (to cut the horns), pliers and grinder to cut and smoothen the nails, polishing agent to make the horns shiny, plastic brushes and special shampoo to smoothen the fur, and liquid antiseptic to heal wounds possibly made when cutting the horns and nails. All these gears and equipments are a must-carry when he is visiting goat markets.

The 51-year-old man has also invented a special clipping device to prevent the goats from fighting back during the care. The device, made of iron, is to mount on the moorings available at most goat markets. The device helps Sumarno does the care procedure easier.

Sumarno needs about 10 to 30 minutes to take care of a goat; he usually handles between 20 to 40 goats per day. The cost ranges from Rp 25,000 to Rp 100,000—depends on what kind of care and the difficulties. 🇮🇩 (English version by Widiania Martiningsih)





Y. Sumarno, seorang warga yang tinggal relatif tak jauh dari lokasi pasar, sudah puluhan tahun menggeluti peternakan kambing PE. Membaca fenomena kebutuhan perawatan itu, ia lantas mencoba mengembangkan usaha “salon” perawatan kambing PE mulai tahun 2007.

Pada awalnya, Sumarno hanya merawat kambing-kambingnya sendiri ketika akan menjualnya. Lama-kelamaan sejumlah tetangga dan rekan peternak membutuhkan keahliannya. Tentu saja Sumarno akan memperoleh imbalan untuk yang dilakukannya itu. Praktek nyalon yang awalnya hanya dikerjakan di rumah mulai berkembang ke luar, utamanya di berbagai pasar kambing yang tersebar di Purworejo. Hal ini setidaknya memberi Sumarno dua keuntungan sekaligus: sebagai peternak sekaligus sebagai kapster perawatan kambing.

Menurut Sumarno, ada tiga jenis perawatan yang biasanya dilakukan pada kambing PE, yakni perawatan tanduk, kuku, dan bulu. Perlengkapan utama yang dibutuhkan meliputi gergaji untuk memotong tanduk, tang penggunting kuku, gerinda untuk menghaluskannya, semir untuk mengilatkan tanduk, sisir plastik dan shampoo khusus untuk menghaluskan bulu, serta obat antiseptik cair yang dioleskan pada luka bila terjadi luka pada proses pemotongan tanduk dan kuku. Ia senantiasa membawa peralatan komplet ketika mengunjungi pasar kambing.

Laki-laki berusia 51 tahun itu juga menciptakan sendiri semacam peranti penjepit, yang berfungsi untuk mengekang kambing dari sikap berontaknya saat dirawat. Alat yang terbuat dari besi ini bisa dipasang pada tambatan kambing yang ada di pasar-pasar kambing. Setelah kambing dijepit, Sumarno baru bisa melakukan prosedur perawatan.

Ia membutuhkan waktu 10-30 menit untuk merawat setiap kambing, dan ia bisa menangani 20 sampai 40 kambing dalam sehari. Biaya perawatannya bervariasi dari Rp 25.000 hingga Rp 100.000, tergantung tingkat kesulitannya. 

“ Realizing the fact of the needs for PE goat care, he opened a beauty “salon” for PE goats, which he had started since 2007. ”









Dwi Oblo
dwioblo@gmail.com

A Reuters' stringer for Yogyakarta and the surroundings. Some of his photographs have also been published in National Geographic Indonesia.

Theories & Practices to be Creative in Fashion Photography



Balikpapan

Canon fotografer.net



The event in the string of the 2012 Canon-FN Series has been successfully held in Balikpapan on June 16 at Violan Room, Aston Hotel Balikpapan. Themed “How to be A Creative Fashion Photographer,” the workshop was presented by Darius Manihuruk—experienced fashion and commercial photographer based in Jakarta.

Started at about 9 am, the workshop was opened by Kristupa Saragih, the co-founder of Fotografer.net (FN) followed by Januardo Henry from Canon Indonesia (PT Datascrip), who gave brief introduction and explanation on Canon’s newest product—the Canon EOS 5D Mark III.

Darius came next in the presentation session. He gave explanation on how to be creative in fashion photography. “There is nothing new in today’s photography; the only thing matters is the development of ideas and creativity,” he emphasized.

Practice makes perfect; after lunch break, the attendees—about 100 of them—were divided into groups to join the photoshoot session. Four female models posed for them; the groups took shots at some spots around the hotel, accompanied by Darius.

Darius also demonstrated his skill in making creative fashion photos. Using limited setting and gears, he took shots of one of the models—proving that even with limited setting and gears, we can always be creative in making attractive fashion photos. 



Pada 16 Juni lalu, rangkaian acara Canon-FN Series 2012 sukses diadakan di Balikpapan, tepatnya di Violan Room, Hotel Aston Balikpapan. Mengangkat tema “How to be A Creative Fashion Photographer”, acara berupa workshop ini dibawakan oleh Darius Manihuruk—fotografer fesyen dan komersial berpengalaman.

Dimulai pada pukul 9 pagi, workshop dibuka oleh Kristupa Saragih—salah satu pendiri Fotografer.net (FN), disusul oleh Januardo Henry dari Canon Indonesia (PT Datascrip) yang memperkenalkan produk terbaru Canon—kamera DSLR EOS 5D Mark III.

Berikutnya, Darius Manihuruk langsung mengisi sesi materi dengan memberikan penjelasan tentang bagaimana mengolah kreativitas dalam fotografi fesyen. Ia memberikan penjelasan rinci tentang bagaimana berkreasi dalam fotografi fesyen. “Tidak ada yang baru dalam fotografi fesyen saat ini; kebanyakan karya adalah pengembangan ide yang sudah ada sebelumnya, ditambah sentuhan kreatif fotografernya,” tuturnya.

Penjelasan Darius ini kemudian disambung dengan sesi praktek. Para peserta yang berjumlah sekitar 100 orang dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil; mereka diberi kesempatan praktek memotret dengan empat orang model. Selama sesi praktek, Darius setia mendampingi dan memberikan pengarahan langsung.

Seusai praktek, Darius juga kemudian mendemonstrasikan bagaimana membuat foto fesyen yang kreatif dan berbeda. Ia menunjukkan bahwa foto fesyen yang menarik tak harus memakan biaya besar—nyatanya, dengan peralatan seadanya pun, kita tetap bisa berkreasi tanpa batas. 



▲ Photo by Andy Ramadhian



Photo by Farano Gunawan ▲

East Borneo Photography Gathering

Street Hunting, Fun, Togetherness

After joining in the *Canon-FN Workshop Series*, photography enthusiasts in Balikpapan held a photography gathering on June 17. Organized by members of *Fotografer.net* (FN), the *Fotografer.net Gathering & Street Hunting* was attended by more than 200 photography lovers from Balikpapan and the nearby cities.

Interestingly, the gathering was not carried out like the common events; instead, it included a street hunting where participants went along the way from Balcony Mall—capturing objects along the street while heading to the gathering venue, Kilang Mandiri Café & Resto, Balikpapan.

Started at 2 pm, the gathering was also attended by Kristupa Saragih—co-founder of FN—and Farano Gunawan—Event Managet at FN. Though organized by FN members, the gathering was also attended by those from other communities—FOBIA, Hiperfokal, Lentera, and many more.

“Besides street hunting, we also carried out a simple photo contest,” said Yulianus Firmansyah Ladung, one of the organizers. The photos taken during the street hunting were submitted and judged by Kristupa; 10 best photos were then selected out of all the photos submitted.

Such street hunting and gathering was the first to hold in Balikpapan. Though been prepared less than three weeks before, the event has been successful. “It is the togetherness that has made it possible for us to hold this event,” Yulianus emphasized. 📷



▲ Photo by Yulianus Firmansyah Ladung

Setelah *Canon-FN Workshop Series*, para pecinta fotografi di Balikpapan tak lupa juga diajak berkumpul dan berbagi dalam acara *gathering* fotografi pada hari 17 Juni. Lebih dari 200 orang penggemar fotografi ikut ambil bagian dalam *gathering* yang diorganisasikan oleh member FN Balikpapan ini.

Menariknya, acara ini dilangsungkan dalam bentuk *street hunting* bersama di sepanjang jalan dari Mall Balcony ke Kilang Mandiri Café & Resto yang menjadi tempat berkumpul. Dimulai pada pukul 2 sore waktu setempat, *gathering* ini juga dihadiri oleh Kristupa Saragih—salah satu pendiri FN—dan Farano Gunawan—Manajer Event FN. Walau diatur oleh FNers Balikpapan, acara ini juga tampak ramai dihadiri oleh beragam komunitas fotografi lokal—FOBIA, Hiperfokal, Lentera, dan banyak lagi.

“Selain *street hunting*, kami juga mengadakan lomba foto kecil-kecilan,” papar Yulianus Firmansyah Ladung, salah satu anggota panitia. Foto-foto yang diperoleh selama *street hunting* pun dikumpulkan untuk penjurian oleh Kristupa; 10 foto terbaik pun kemudian dipilih.

Ini adalah pertama kalinya Balikpapan menggelar *street hunting* sekaligus *gathering*. Walau hanya punya waktu singkat untuk persiapan, nyatanya ajang ini mampu menjadi wadah bagi para pencinta fotografi di Balikpapan untuk saling berbagi dan berkarya bersama. “Tanpa kebersamaan yang kuat, tidak mungkin acara ini bisa terlaksana,” ujar Yulianus. 📷 widie

Semarang Seminar & Gathering From EOS 650D to Sharing & Learning



Photo by Ario Tanoto ▲



▲ Photo by Nico Wijaya

Following Makassar, Semarang became the next city to host the 2012 Canon-Fotografer.net (FN) Seminar Series. Taking place at Puri Suites, Ciputra Hotel Semarang, the seminar was successfully held on June 30.

Before entering the main session, the attendees, which reached about 100 participants from Semarang, Salatiga, Temanggung, and other surrounding cities were introduced to Canon's newest innovation—the Canon EOS 650D. Mr Yase of Canon Indonesia (PT Datascrip) delivered a brief introduction and explanation on the new camera, which comes as the first DSLR camera to feature touchscreen display.

The main material was then presented by Arbain Rambey—senior photographer at Kompas, Jakarta-based daily newspaper; he explained and discussed all things related to the theme, “Maximizing Your Camera in Capturing People: Portrait, Photojournalism, General”. The explanation was interesting and clear as he was renowned for his experience as a photojournalist for years.

After completing the Canon-FN Seminar Series, photography enthusiasts in Semarang and the surrounding cities joined the gathering, which was held on the following day, July 1. Opened by Kristupa Saragih—co-founder of FN, the gathering was held at Teratai Room, Horison Hotel Semarang.

The presentations during the sharing session were attractive and gave numerous new things for the attendees—Stefanus Ming shared his human-interest photos, while Yoga Danu from KFS (Komunitas Fotografi Semarang) shared his street photos, which mostly were taken around Semarang. Also, there was Sutomo from Semarang-based Suara Merdeka Daily who shared tips and strategies of making essay photos and how to submit them for photo contests.

The sharing sessions has shown that the gathering has been a place where photography enthusiasts can gather without any boundary, while also being able of gaining new knowledge and make new friends. 



▲ Photo by Akmal Setiawan

Semarang menjadi tuan rumah berikutnya yang menggelar Canon-Fotografer.net (FN) Seminar Series 2012. Bertempat di Puri Suites, Hotel Ciputra Semarang, seminar ini sukses terlaksana akhir pekan lalu, tepatnya 30 Juni.

Sebelum memasuki sesi penjelasan materi, Canon Indonesia (PT Datascrip) memperkenalkan produk kamera terbarunya, Canon EOS 650D. Perkenalan yang dibawakan oleh Yase ini sangat menarik, terutama karena 650D adalah kamera DSLR pertama yang memiliki fitur layar sentuh (touchscreen).

Seusai perkenalan dan penjelasan singkat tentang 650D, sesi materi pun langsung diisi oleh pembicara utama, Arbain Rambey—fotografer senior Harian Kompas. Ia memberikan penjelasan lengkap seputar tema “Memaksimalkan Kamera pada Pemotretan Manusia: Portraiture, Jurnalistik, Umum” disertai sejumlah contoh hasil jepretannya selama menjadi pewarta foto.



Photo by Nico Wijaya ▲

Seminar ini kemudian disusul dengan *gathering* yang digelar di Teratai Room, Hotel Horison Semarang pada hari berikutnya, 1 Juli. Dibuka oleh Kristupa Saragih—salah satu pendiri FN, *gathering* ini diisi pula dengan sesi *sharing* yang dibawakan oleh tiga orang fotografer setempat.

Sesi *sharing* tampak hidup dan meriah mengingat topik yang dibawakan mencakup berbagai genre fotografi—Stefanus Ming membahas fotografi *human interest*, sementara Yoga Danu dari Komunitas Fotografi Semarang (KFS) berbagi tentang *street photography*. Masih ada pula Sutomo dari Harian Suara Merdeka yang membagikan tip dan trik membuat foto esai untuk keperluan lomba foto.

Gathering ini, terutama sesi *sharing*, terbukti mampu menjadi wadah bagi para penggemar fotografi untuk belajar bersama sekaligus bersilaturahmi dengan kawan-kawan lama maupun baru.  widie

“Dunia Panggung [Sandiwara]” Photo Exhibition

Different Perspectives of Stage Photography



▲ Photo by Widiana M (Doc of Jogja Stage)



▲ Photos by Hendy Winartha (Doc of Jogja Stage) ▲



From June 17 to 30, Jogja Stage (Yogyakarta Stage Photography Community) has held its first photo exhibition, which has also been the first stage photo exhibition to hold in Yogyakarta.

Taking place at the house of Kelas Pagi Yogyakarta, the exhibition displayed the photoworks from the community's 6 founders and initial members as the main exhibitors, as well as several photos from Stage ID (Indonesian Stage Photography Community) from Jakarta and Purwokerto.

Curated by Edial Rusli—senior photographer and photography lecturer at ISI (Indonesian Institute of the Arts) Yogyakarta, the exhibition aimed to reveal and express the world of stage performing art according to each of the main exhibitor's individual perspective. No wonder that the exhibition displayed not merely music/band photos on stage, but also traditional performing arts, the audiences, and even cockfight stage.

“Most people perceive stage performance as seen through what's being performed, but actually stage performance is more than just that,” said

Haryorachmantyo Wijowarastro, the head of the exhibition committee. “We (Jogja Stage) are trying to look at it from different perspectives. He also added, “The overall concept of the photo exhibition may be different from the ‘common’ stage photography as we are trying to relate it to the actual world—which is also full of dramas.”

The exhibition also included a stage photography talkshow with Adi Prayogi of StageID and Edial Rusli. Held on June 21 at the same venue, the talkshow discussed both the values and technical aspects of stage photography.

In addition, Jogja Stage is the first stage photography community founded to facilitate stage photography lovers in the city and the surroundings. When met during the opening ceremony (6/17), Haryorachmantyo explained, “The photo exhibition also marks the launching of Jogja Stage—which founded in mid 2011.” [e](#)

Jogja Stage (Komunitas Fotografi Panggung Yogyakarta) baru saja menggelar pameran foto perdananya pada Juni lalu. Berlangsung dari 17 sampai 30 Juni, pameran ini juga merupakan pameran foto panggung pertama di Yogyakarta.

Bertempat di markas Kelas Pagi Yogyakarta, pameran ini menampilkan karya foto dari enam orang pendiri sekaligus anggota pertama Jogja Stage, serta sejumlah karya dari StageID (Komunitas Fotografi Panggung Indonesia) Jakarta dan Purwokerto.

Dikurasi oleh Edial Rusli—fotografer senior dan pengajar fotografi di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, pameran ini menyajikan gambaran dunia panggung pertunjukan sesuai pemahaman dan perspektif masing-masing peserta pameran. Tak heran jika pameran ini tak hanya melulu menampilkan foto panggung musik/band, namun juga kesenian tradisional, panggung dari sudut pandang penonton, bahkan panggung sabung ayam.

“Kebanyakan orang memahami dunia panggung semata dari apa yang dipertunjukkan, padahal

dunia panggung sebenarnya lebih dari sekedar pertunjukan itu sendiri,” papar Haryorachmantyo Wijowarastro, ketua panitia pameran, menjelaskan inti pameran ini. Ditambahkannya pula, “Konsep utama pameran ini memang berbeda dari pemahaman ‘umum’ tentang dunia panggung karena kami memandangnya dari hubungannya dengan dunia nyata—yang penuh sandiwara, layaknya panggung.”

Di tengah pameran juga diadakan sarasehan fotografi panggung dengan pembicara Adi Prayogi dari StageID dan Edial Rusli. Digelar pada 21 Juni, sarasehan ini membahas nilai-nilai dasar sekaligus aspek teknis fotografi panggung.

Jogja Stage sendiri merupakan komunitas fotografi panggung pertama di Yogyakarta. Ditemui saat pembukaan pameran, Haryo menambahkan, “Pameran ini juga menandai diluncurkannya komunitas Jogja Stage secara resmi, yang sebenarnya sudah terbentuk sejak pertengahan 2011 yang lalu.” [e](#) widie



Untuk Dinanti 70D, 7D Mark II, D600

Seperti biasa, rumor seputar produk kamera terbaru keluaran Canon dan Nikon masih selalu menarik untuk diikuti. Yang terbaru, kedua produsen kamera ini dikabarkan akan terus menambah jajaran produknya masing-masing—Canon dengan EOS 7D dan 7D Mark II, sementara Nikon dikabarkan akan meluncurkan D600.

EOS 70D disinyalir merupakan kamera DSLR hasil “kawin silang” antara Canon EOS 60D dan EOS 7D, tak jauh berbeda dengan 1D X yang merupakan penggabungan EOS 1D dan 1Ds. Jika benar diluncurkan, EOS 70D ini akan menjadi seri teratas dalam jajaran kamera Canon APS-C. Jelas, kamera

ini pastinya akan ditanami fitur-fitur handal dan konstruksi lebih baik.

Rumor lain juga menyebutkan bahwa Canon EOS 7D akan mengalami sejumlah perbaikan—salah satunya dengan ditanamkannya sensor *full-frame*—dan akan hadir dalam versi *upgraded* dengan mengusung nama EOS 7D Mark II atau EOS 7D2. Baik EOS 70D maupun 7D2 diprediksi akan diperkenalkan pada ajang Photokina 2012 pada bulan September mendatang.

Sementara itu, Nikon juga diberitakan akan meluncurkan D600—kamera DSLR *full-frame* 24.7 MP dengan sistem otofokus 39-poin dan kemampuan ISO sampai 25600. Rumor yang beredar menyebutkan bahwa D600 ini kemungkinan akan diperkenalkan sekitar bulan Juni atau Juli tahun ini.

Benarkah produk-produk andalan tersebut akan segera ikut meramaikan pasaran kamera? Kita nantikan saja. [e canonwatch.com](http://e.canonwatch.com), thenewcamera.com | farid

Nikon Rilis 2 Seri Lensa Baru



Menambah daftar jajaran seri lensa Nikkor, Nikon Inc. baru saja merilis dua seri lensa baru—Nikkor AF-S DX NIKKOR 18-300mm f/3.5-5.6G ED VR and the AF-S NIKKOR 24-85mm f/3.5-4.5G ED VR. Dirancang untuk memenuhi hampir semua kebutuhan pemotretan, kedua lensa ini menjanjikan performa unggul dalam pemotretan obyek-obyek umum ataupun spesifik seperti *wildlife* atau lanskap.

Nikkor AF-S DX NIKKOR 18-300mm f/3.5-5.6G ED VR yang merupakan lensa super-zoom DX-format hadir dengan desain kompak dan praktis, sementara Nikkor 24-85mm VR bisa dipastikan akan menjadi pilihan tepat bagi para fotografer FX-format. Kedua seri lensa ini sama-sama menjamin hasil gambar berkualitas tinggi, baik pada pemotretan biasa maupun perekaman video.

Kedua lensa ini juga menawarkan fokus tajam dengan DoF (depth of field) serta dibangun dengan teknologi Vibration Reduction (VR) dan dilengkapi dengan dua mode fokus dan teknologi Silent Wave Motor (SWM) yang menjamin proses otofokus cepat, akurat, dan tidak berisik.

Saat digunakan tanpa tripod atau dalam kondisi minim cahaya, kedua lensa ini tetap sanggup menghasilkan gambar tajam dan bebas guncangan. Tak hanya itu, keduanya juga dilengkapi dengan Super Integrated Coating (SIC) yang menjamin hasil reproduksi dan konsistensi warna yang sempurna.

Kedua lensa ini dijadwalkan akan dilepas ke pasaran pada akhir bulan Juni. Nikkor AF-S DX 18-300mm f/3.5-5.6G ED VR dipatok seharga US\$ 999,95, sementara Nikkor AF-S 24-85mm f/3.5-4.5G ED VR seharga US\$ 599,95. [e dpreview.com](http://e.dpreview.com), ephotozine.com | widie

fotografer.net
**FN
SHOP.**

DAPATKAN!
Paket edisi ulang tahun
Fotografer.net ke 9

PAKET VIP FN9



PAKET SPESIAL FN9



Makin Mudah Berbagi Foto dengan Apple

iOS 6

Apple baru-baru ini telah memberi sedikit bocoran tentang sistem operasi terbarunya, iOS 6. Salah satu yang jadi andalan iOS 6 ini adalah fitur berbagi foto dengan cepat dan mudah. Pengguna hanya perlu memilih foto yang ingin dibagikan dari aplikasi foto yang tersedia dan kemudian membagikannya kepada orang-orang yang dikehendaki.

Bagi para pengguna yang memakai layanan iCloud pada sistem iOS 6 atau peranti Mac berbasis Mountain Lion OS, foto-foto tersebut akan langsung dikirim ke aplikasi Photos atau Apple iPhoto.

Pihak Apple sendiri memaparkan, “Layanan ini bisa digunakan pada peranti iOS, iPhoto dan Aperture pada laptop Mac, atau melalui web dan Apple TV. Anda bisa saling mengomentari album foto dengan teman atau keluarga Anda.”

Sistem operasi iOS 6 diperkirakan akan dirilis akhir tahun ini, dan akan tersedia gratis bagi para pengguna iPhone, iPad, atau iPod Touch. letsgodigital.org, pmanewslines.com | farid



Canon 650D

Kamera DSLR Pertama Berfitur Layar Sentuh

Sesuai [prediksi](#), Canon kembali merilis seri kamera DSLR terbarunya, EOS 650D atau dikenal juga dengan nama Rebel T4i. Kamera ini dirilis bersamaan dengan dua lensa baru yang ditujukan untuk keperluan video—EF 40mm f/2.8 STM pancake dan EF-S 18-135mm f/3.5-5.6 IS STM.

EOS 650D dibangun dengan sensor CMOS (APS-C) 18 MP, prosesor gambar DIGIC 5, dan rentang ISO dari 100 hingga 12800 (masih bisa dinaikkan hingga 25600 pada mode High ISO). Yang paling menarik adalah bahwa EOS 650D ini merupakan kamera DSLR pertama yang dilengkapi dengan layar sentuh LCD berukuran 3 inci.

Layar sentuh ini memungkinkan penggunanya mengendalikan proses melihat gambar seperti “pinch-to-zoom” atau bergeser untuk melihat hasil foto hanya dengan sentuhan jari. Tak hanya itu, pengguna juga bisa melakukan pengaturan langsung dengan menyentuh layar, misalnya dengan fitur Touch Focus atau Touch Shutter.

Lensa EF 40mm f/2.8 yang dirilis bersamaan dengan EOS 650D ini menawarkan desain bodi ramping dan ringan, dengan performa handal yang menjanjikan hasil gambar prima, baik untuk pemotretan biasa maupun perekaman video. Bentuknya yang kompak memungkinkan pengguna memotret atau merekam video tanpa harus khawatir akan mengganggu atau menarik perhatian sekitar. Sementara itu, lensa EF-S 18-135mm f/3.5-5.6 IS STM bisa jadi pasangan ideal untuk EOS 650D; lensa ini cocok untuk pemotretan jarak dekat maupun jauh.

EOS 650D dijadwalkan sudah akan tersedia sejak akhir Juni seharga US\$ 849,99 (body only); US\$ 949,99 jika dilengkapi lensa EF-S 18-55mm f/3.5-5.6 IS II, atau US\$ 949,99 jika dilengkapi dengan lensa baru EF-S 18-135mm f/3.5-5.6 IS STM.

Lensa EF 40mm f/2.8 STM dan EF-S 18-135mm f/3.5-5.6 IS STM sendiri juga ditawarkan terpisah, masing-masing seharga US\$ 199,99 dan US\$ 549,99. [farid](#)



Pembantaian Kucing & Anjing untuk Euro 2012



Euro 2012 baru saja berlalu, dan para maniak bola di seluruh dunia masih ramai membicarakan ajang yang akhirnya dimenangi oleh Spanyol ini. Di lain pihak, fakta-fakta seputar penyelenggaraan Euro 2012 ini juga mulai banyak terekspos, salah satunya pembantaian anjing dan kucing di Ukraina dan Polandia—negara tuan rumah Piala Euro tahun ini.

Berita tentang pembantaian hewan “liar” ini sendiri sudah beredar sejak awal berlangsungnya Euro 2012. Sejumlah [foto](#) dan [video](#) berhasil merekam bagaimana pemerintah kedua negara tersebut melakukan pembantaian terhadap ribuan anjing dan kucing

untuk membersihkan jalanan kota agar tidak mengganggu tim yang berlaga maupun suporter yang berbondong datang untuk menyaksikan pertandingan.

Foto dan video tersebut juga ditambah dengan hasil investigasi organisasi penyayang binatang di Jerman, yang menemukan bahwa jumlah anjing dan kucing yang dibantai mencapai lebih dari 80.000 ekor. Pemerintah kedua negara berdalih bahwa yang dibantai hanyalah anjing dan kucing liar yang sudah berusia tua, namun sejumlah foto menunjukkan bahwa banyak pula bayi anjing dan kucing yang dibantai—entah dengan cara ditembak atau diracun, kemudian dibakar.

The Sun memberitakan bahwa para penduduk setempat dibayar sebesar £ 35 untuk setiap anjing atau kucing yang “disapu” dari jalanan, serta bahwa bulu hewan tersebut kemudian dijadikan bahan untuk pembuatan topi, sementara tulang belulanganya dijadikan makanan untuk hewan lain.

Menanggapi pembantaian ini, foto dan video lain yang [memprotes kekejaman pembantaian hewan](#) di kedua negara ini pun banyak beredar hingga kini. thesun.co.uk, people.co.uk | widie



Masuki Industri Hiburan, Associated Press Luncurkan Agensi Foto

Bekerja sama dengan sejumlah fotografer selebriti, The Associated Press baru-baru ini meluncurkan [Invision](#), sebuah agensi fotografi yang bertujuan menyediakan akses memasuki industri hiburan.

Invision didirikan untuk memberikan akses eksklusif bagi para fotografer anggotanya untuk meliput beragam jenis pertunjukan atau acara di dunia hiburan—baik ajang penghargaan, premier film, atau perayaan busana.

Fernando Ferre—Wakil Direktur Associated Press Images—memaparkan, “Fotografi dan industri hiburan menawarkan beragam peluang komersial, dan kami memanfaatkannya untuk membantu konsumen mendapat gambar terbaik dari acara-acara favorit mereka.” Foto-foto karya para fotografer yang tergabung dalam Invision sendiri bisa diakses melalui Associated Press Images. bjp-online.com | widie

fotografer.net
FN
SHOP



Agenda

Gambara Photography Award 2012: "Nias Bangkit"

Deadline pengiriman: 8 Juli 2012
Info: gambaraphotography.com

Canon-FN Workshop Series 2012 Banjarmasin

with Kristupa Saragih & Harlim
8 Juli 2012, 9.00 – 16.00 WITA
Banjarmasin Post, Lt. 5 Gedung Hj Djok Mentaya
Jl. AS Musyaffa No. 16
Banjarmasin – Kalimantan Selatan 70111
Info: www.fotografer.net

Canon-FN Workshop Series 2012 Palembang with Kristupa Saragih & Rully Trisaputra

14 Juli 2012, 09.00 – 14.00 WIB
Ballroom Novotel Palmbang Hotel & Residence
Jl. R. Sukanto No. 8A Palembang
Info: www.fotografer.net

Workshop – Hunting – Gathering Wildlife Photography

14 Juli 2012, 6.00 – 17.00 WIB
Taman Margasatwa Ragunan Pasar Minggu, Jakarta Selatan
CP: 08989823898
Info: <http://www.the2nd3rd.com/>

Hunting Foto "Photography for Charity"

Untuk Yayasan Hydrocephalus & Dompot Dhuafa
15 Juli 2012, 10.00 – 15.00 WIB
Tempat Motret, Jakarta
CP: 085721126662/081389310008/085888698898
Info: www.fotografer.net

Fotografer.net Hunting Series 2012: Wamena (Festival Lembah Baliem)

7 – 12 Agustus 2012
Deadline pendaftaran: 25 Juli 2012
Info: www.fotografer.net

Fotografer.net Hunting Series 2012: Macau

6 – 9 September 2012
Deadline pendaftaran: 11 Juli 2012
Info: www.fotografer.net

Lomba Foto APFP Asia Tenggara "Our Precious Peatlands: Biodiversity and Livelihood"

Pengiriman karya: 1 Juli – 30 September 2012
Info: kitabfotografer.blogspot.com

Info selengkapnya dapat dilihat di www.fotografer.net

JOB VACANCIES

The biggest photography site company in South East Asia invites professionals to join as:

SENIOR APPLICATION PROGRAMMER (SPRG)

- 2 fulltime position
- Minimum two years experience in a real world project is a must
- Experience and ability to work in team setting
- Excellent development skills using HTML, PHP, CSS, MySQL, and Javascript
- Familiarity with Apache, Linux, SSH, HTTP, HTTPS, FTP, Networking, TCP/IP is an advantage
- Proven portfolio of Web Applications

WEB APPLICATION PROGRAMMER (PRG3)

- 2 fulltime position
- Students on the last year of study are also welcome to apply
- One year experience in a real world project is an advantage
- Excellent development skills using HTML, PHP, CSS, MySQL, and Javascript
- Familiarity with Apache, Linux, SSH, HTTP, HTTPS, FTP, Networking, TCP/IP is an advantage
- Proven portfolio of Web Applications

MOBILE APPLICATION PROGRAMMER (PRG4)

- 2 fulltime position
- Students on the last year of study are also welcome to apply
- One year experience in a real world project is an advantage
- Excellent development skills using HTML, PHP, CSS, MySQL, and Javascript
- Proven portfolio J2ME/JDE/Android/Blackberry or Proven portfolio of Mobile Applications

General Requirements:

- Full time position
- S1/D3 degree from a reputable university
- Male or female age (max) 30 years
- Strong algorithm and programming skills
- Able to work in teams or independently without minimal supervision
- Easy to adapt with limited-resource environment
- Creative and open minded
- Must be able to work under pressure & tight deadlines
- All applicants must reside in Jogjakarta or be able to move his/her residence to Jogjakarta immediately after notification of successful application

Send your cover letter, curriculum vitae and other relevant information to:

info@fotografer.net
or send it to:
PT. Fotografer Net Global
Perum Puri Gejayan Indah B-12
Yogyakarta 55283
0274-518839

fotografer.net

Head Office
PT Fotografer Net Global
Jl. Petung 31 Papringan
Yogyakarta INDONESIA 55281
Phone +62-274-542580
Fax +62-274-542580

Digital Media Technology goes by the name "DMTech" is a well-known CD/DVD manufacturer in Indonesia.

The company has international certification for Quality Management System, Environmental Management System and Anti Piracy Compliance Program.

Our core business is in CD/DVD replication for audio, video, software and data for IT industry, electronic, book publishing, entertainment, leisure and production house.

We have been supplying millions of CD/DVD to our multinational customers with worldwide distribution.

Our commitment to customer is to Give Better Quality, Better Service and Better Price.



Marketing office:

Gedung Gajah Unit ABC 1st Fl/B2
Jl. Dr. Saharjo Raya No. 111, Tebet
Jakarta 12810 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8370 2535-7
Fax : (+62-21) 8370 2534

Factory:

MM2100 Industrial Town
Jl. Bali H1-1 Cibitung
Bekasi 17520 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8998 3838
Fax : (+62-21) 8998 3939

www.dmtch.web.id

The only one CD/DVD Manufacturer in Indonesia with ISO 9001, ISO 14001 and CDSA Anti Piracy Certification

Digital Media Technology



Komunitas Fotografi Temanggung
**Promoting
Local Wisdom
through Photography**

Naskah: Widiana Martiningsih
E-mail: WidianaWidie@exposure-magz.com

“ The local wisdom prevailing in Temanggung has always been the stepping point for our activities. ”

Fun and seriousness sometimes seem to be two contrasting aspects. Such contradiction is common in many aspects of life, including in photography clubs or communities. It is never easy to keep the two things in balance—maintaining comradeship while keeping the seriousness and consistency.

Komunitas Fotografi Temanggung (Koforte/Temanggung Photography Community) is one of the few communities which have been able of keeping both comradeship and seriousness in harmony—the community is full of both fun and worthy activities.

Keluargaan dan keseriusan kadang hadir sebagai dua hal yang sulit berjalan beriringan. Demikian halnya dalam klub atau komunitas fotografi; tak mudah mengedepankan rasa kebersamaan dan kekeluargaan sembari sekaligus memelihara keseriusan dan konsistensi dalam berkarya.

Komunitas Fotografi Temanggung (Koforte) adalah salah satu dari segelintir komunitas fotografi yang sanggup menjaga keharmonisan keduanya—tetap akrab luar biasa, namun juga selalu aktif berkarya.



BY KHAMIM NURYANTO



BY IRAWAN PRASETYADI

Local Wisdom

Founded in 25 February 2010, Koforte had only 40 members in the beginning. In two years, the community has grown rapidly that currently it has already gained more than 500 members.

The number of members joining the community has made it one of the most significant agent in the development of photography in Temanggung—a small city on the feet of Mount Sumbing and Mount Sindoro. Khamim Nuryanto, Koforte’s current leader, stated, “Koforte expects to contribute in promoting and developing Temanggung through photography.”

The community has various ways in bringing the mission into real actions—either through seminar, workshop, or photo exhibition. “The local wisdom prevailing in Temanggung has always been the stepping point for our activities,” Khamim explained further.

Angkat Kearifan Lokal

Koforte yang berdiri pada 25 Februari 2010 dan awalnya hanya memiliki 40 anggota ini berkembang luar biasa pesat; anggotanya kini mencapai lebih dari 500 orang.

Dengan banyaknya jumlah anggota, tak heran jika Koforte kemudian menjadi salah satu ujung tombak perkembangan fotografi di Temanggung—kota kecil di kaki Gunung Sumbing dan Gunung Sindoro. Khamim Nuryanto, ketua Koforte saat ini, menuturkan, “Kami memang ingin turut memajukan dan mengangkat nama Temanggung melalui fotografi.”

Misi yang diusung Koforte ini pun berusaha diwujudkan melalui beragam kegiatan—dari seminar, *workshop*, sampai pameran. “Dalam setiap kegiatan, kami berusaha mempertahankan kearifan lokal Temanggung sebagai pijakan dasar langkah kami,” terang Khamim lagi.



BY HENDRIC LAKSANA



BY ARIEF PRAMUDITO



BY ARIEF PRAMUDITO



BY SUSILO BUDI UTOMO



BY SUSILO BUDI UTOMO



BY MUH. TALIFUN



Jokes Everywhere

There is no other word that best describe Koforte than “fun yet vigorously serious”. Jokes, laughter, and fun always brighten up the community’s activities; still, these activities are carried out seriously and with meaningful essence.

No doubt that such fun and closeness, which have been the prominent characteristics of the Koforte, have played an important role in the community’s development. “We are building Koforte as a family for the members—where we gather in closeness and harmony,” Khamim added.

He also admitted that most of the community’s members are jokesters. “Sometimes it even seems that we joke harder than making pictures,” he described the community’s cheerfulness.

Take the moment of hunting in Manado as an example, where the members were swimming and snorkeling in the depth of Manado’s charming ocean. “As we were people living around mountains, most of us got frightened when it came to swimming—some even got choked, while some other swam without moving a muscle,” Khamim recalled.

Banyak Bercanda

Tak ada gambaran lain yang lebih tepat mewakili Koforte selain “serius tapi santai.” Setiap ajang pertemuan selalu dipenuhi canda tawa dan keceriaan, namun tetap berjalan serius dan tak kehilangan esensi utamanya.

Tak bisa disangkal, suasana akrab dan santai yang menjadi ciri khas Koforte punya peranan penting dalam perkembangan komunitas ini. “Kami selalu mengedepankan suasana guyub, rukun, dan akrab seperti sebuah keluarga,” papar Khamim.

Khamim juga mengakui bahwa para anggota Koforte memang gemar bercanda. “Bisa dibilang, *banyakan* bercandanya daripada *motret*-nya,” ungkapnya menggambarkan keceriaan komunitas ini.

Ambil saja contoh momen ketika Koforte mengadakan *hunting* ke Manado; para anggotanya mendapat kesempatan berenang dan *snorkeling* menikmati keindahan laut Manado. “Namanya juga ‘orang gunung’ yang tidak biasa berenang, ada saja yang ketakutan, tersedak, atau berenang gaya batu,” Khamim mengisahkan pengalaman lucu tersebut.

“ Koforte expects to introduce photography as a story, news, and expression of senses. ”



Photography-literate

Wholeheartedly, Koforte always tries to introduce photography to societies in Temanggung while in turn uses it as a means to help improve the hometown. One of the ways is by holding a photo exhibition and photo competition, which has been scheduled to be carried out around this year's Eid ul-Fitr.

Khamim also emphasized, “Koforte expects and will work to improve photography literacy in Temanggung—to introduce photography not merely as something for the eyes to see, but more as a story, news, and expression of senses.” 

Melek Fotografi

Tak mau setengah-setengah, komunitas ini berupaya memasyarakatkan fotografi di tengah masyarakat Temanggung, sekaligus menjadikannya sarana untuk memajukan kampung halaman mereka. Salah satu langkahnya adalah pameran foto yang saat ini sedang digodok persiapannya. Pameran dan lomba foto ini sendiri dijadwalkan akan diselenggarakan sekitar masa Lebaran tahun ini.

Tak lupa, Khamim menekankan, “Koforte ingin masyarakat Temanggung *melek* fotografi—bukan hanya sebagai sesuatu untuk dilihat, namun juga sebagai sebuah cerita, berita, dan ungkapan rasa.” 

“Most of the community’s members are jokesters. Sometimes it even seems that we joke harder than making pictures.” 

BY IRAWAN PRASETYADI



BY SUSILO BUDI UTOMO





BY KHAMIM NURYANTO BY AFRI ADITYA



BY AFRI ADITYA



BY AFRI ADITYA



BY AFRI ADITYA





BY GUNAWAN AGUS BUDI



BY GUNAWAN AGUS BUDI



BY SUSILO BUDI UTOMO



BY ENGGAR SATRIA



BY SUSILO BUDI UTOMO



CONTACT PERSON

Nama : Khamim Nuryanto
 Kedudukan : ketua/lurah
 E-mail : koforte.temanggung@gmail.com

SEKRETARIAT KLUB

Alamat : Jl. Raya Kedu KM 7 Temanggung
 Telp. : 0293-4902400
 E-mail : koforte.temanggung@gmail.com
 Website/Blog: koforte.blogspot.com
 Mailing list : koforte@googlegroups.com
 Facebook : www.facebook.com/groups/KOFORTE/
 Twitter : [@koforte](https://twitter.com/koforte)

Covering Paris Fashion Week

Photos & Text: Herman “Mancil” Harsoyo



Paris Fashion Week is one of the events within the string of the Fashion International, along with New York Fashion Week, London Fashion Week, and Milan Fashion Week. Numerous famous fashion brands always participate in the event, including Louis Vuitton, Chanel, Hermes, Dolce Gabana, Alberta Fereti , Gucci, Jean Paul Gaultier, Lanvin, YSL, and many more.

The event is held twice a year; the March-April event is held for the Fall Winter fashion collection, while the September-October event is dedicated for the Spring Summer collection.

I had never imagined of covering this international event. Indeed, InStyle Magazine Indonesia, where I am working, assigned me to cover the 2011 Spring Summer Paris Fashion Week. To me, the assignment was such a great one as it gave me a rare opportunity of seeing and capturing the event on-the-spot.

Perhelatan Paris Fashion Week merupakan rentetan *event* dari Fashion International selain New York Fashion Week, London Fashion Week, dan Milan Fashion Week. Berbagai *brand* ternama seperti Louis Vuiton, Chanel, Hermes, Dolce Gabana, Alberta Fereti , Gucci, Jean Paul Gaultier, Lanvin, YSL, dan masih banyak lagi, selalu hadir menyemarakkan gelaran ini.

Dalam tradisinya perhelatan ini diadakan dua kali setahun; Maret-April untuk menggelar busana-busana Fall Winter, dan September-Oktober untuk busana Spring Summer.

Sebelumnya tak pernah terlintas dalam benak saya untuk meliput pertunjukan bertaraf internasional ini. Majalah InStyle Indonesia, tempat saya bekerja, memberi kepercayaan kepada saya untuk meliput Paris Fashion Week “Spring Summer 2011.” Bagi saya pribadi, tentunya ini menjadi sebuah pengalaman yang sangat berharga karena kita bisa melihat dan memotretnya secara langsung.



“ Each day included about 12 daily agendas or events; they were held simultaneously on different venues. ”





12 Events Per Day

Paris Fashion Week was held for eight days. Each day included about 12 daily agendas or events; they were held simultaneously on different venues.

The venues were separated not too far away from each other, but it would still be exhausting for us to trip from one venue to another. The thing was that we would have to travel by public transportation (such as subway or Metro) several times a day to reach the venues.

From early, we would have to choose which fashion show or which designer's show to cover. Each day, we would be able to cover only 2 to 3 fashion shows.

Limited Access

The guests attending the event were those officially invited by the brand owners—including buyers, Hollywood celebs, and press accredited by the committee. Simply saying, the access was limited for invited guests only. As for me, the committee had sent the invitation via the hotel where I stayed during the reportage.

12 Acara per Hari

Paris Fashion Week berlangsung selama delapan hari. Ada sekitar 12 acara atau *event* dalam satu harinya dengan jam yang sama dan lokasi yang berbeda-beda.

Jarak antara satu lokasi dengan lokasi lainnya memang tidak terlalu jauh, namun cukup membuat kita kelelahan. Pasalnya, kita harus bolak-balik naik alat transportasi publik seperti kereta cepat bawah tanah atau Metro.

Sejak awal kita harus sudah menentukan *fashion show* mana, dan siapa desainernya, yang akan kita liput. Dalam sehari kita paling-paling hanya bisa meliput 2 sampai 3 *fashion show*.

Tidak Sembarang Orang

Tamu-tamu yang hadir biasanya undangan dari pemilik *brand*, seperti *buyer*, selebriti Hollywood, dan wartawan yang telah masuk dalam akreditasi panitia. Jadi, tidak semua orang bisa hadir menyaksikan *fashion show* ini kalau tidak punya undangan. Undangan untuk saya dikirim melalui panitia ke hotel tempat saya menginap.



“ Even the Western
photographers need those
hardcases to make them
taller, so how about us? ”

Three Hours of Waiting

The number of photographers covering the event sometimes exceed the slots available. Hence, we had to be the first in line to get the best shooting spot.

During the event, we were able to watch the rehearsal of the fashion shows of Paris local designers. Such opportunity had certainly be helpful as we could find out earlier where the model would walk along the catwalk—either on the left, right, or center—so that we could find the best spot for shooting during the actual show.

As for the shows of world-class brands such as Dior, Chanel, or Jean Paul Gaultier, we had to wait for at least three hours, queuing to get the best and most comfortable shooting spot. Such a long waiting, regarding the fact that the show lasted for only 10 to 15 minutes.

Menunggu Tiga Jam

Banyaknya fotografer yang meliput kadang-kadang tidak sesuai dengan tempat yang disediakan. Makanya, kita harus *dulu-dulu* antri panjang untuk mendapatkan tempat memotret yang nyaman.

Pada sesi pemotretan *fashion show* desainer lokal Paris, kita bisa melihat gladi resiknya. Ini menjadi suatu keuntungan karena kita bisa lebih dulu tahu dari mana si model akan berjalan di *catwalk*, dari sisi kiri, kanan, atau tengah, sehingga kita dapat menentukan posisi yang nyaman/tepat untuk memotret nantinya.

Pada sesi peliputan *fashion show* untuk *brand* dunia seperti Dior, Chanel, Jean Paul Gaultier, setidaknya kita harus rela antre selama tiga jam sebelum acara dimulai, agar kita dapat posisi memotret yang bagus dan nyaman. Padahal acara *fashion show*-nya sendiri cuma berlangsung 10-15 menit saja.







Primary Gear

Even high-end cameras equipped with telezoom lenses are not enough to cover such fashion show. We will also need to use trolley hardcase. When covering such event, I suggest you fill your hardcase with the thickest styrofoam you could find and to cover it with 5 sheets of plywoods sized 30x20cm. What are these things for? To make you taller.

As we all know, Westerners are tall. The hardcase will function to support our feet—even the Western photographers need those hardcases to make them taller, so how about us?

During the coverage, I made a mistake by carrying a three-step ladder for additional height. It turned out that stairs were prohibited, and I had to let them took away the ladder as they considered it as space-consuming. Lucky me, I had made friend with some other foreign photographers, and they helped me by sharing spots for shooting. Indeed, I was able to get the desired photos during the show.  (English version by Widian Martiningsih)

Perlengkapan Utama

Kamera super-canggih dengan lensa panjang saja tidaklah cukup. Kita perlu membawa *trolley hardcase*. Isilah *hardcase* Anda dengan *styrofoam* paling tebal dan dilapisi triplek sebanyak 5 buah dengan ukuran 30x20 cm; untuk apa? Untuk menambah tinggi Anda.

Seperti kita ketahui, orang-orang di sana memiliki postur tubuh yang tinggi. *Hardcase* tersebut bisa kita gunakan sebagai pijakan kaki kita. Mereka yang sudah tinggi saja masih menambah ketinggiannya dengan berdiri di atas *hardcase*; bagaimana dengan kita?

Kesalahan saya saat meliput adalah membawa tangga tiga *step* untuk menambah ketinggian. Namun ternyata itu tidak diperbolehkan, dan tangga pun disita dengan alasan memakan banyak tempat. Untungnya, saya sudah berkenalan dengan beberapa fotografer di sana, sehingga mereka membantu memberi tempat memotret untuk saya. Alhasil, saya bisa pulang dengan senyum lebar karena bisa membawa hasil jepretan yang diinginkan. 

“ As for the shows of world-class brands such as Dior, Chanel, or Jean Paul Gaultier, we had to wait for at least three hours, queuing to get the best and most comfortable shooting spot. ”

TIPS
FROM THE
PHOTOGRAPHER

- Bring two cameras for back-up
- Make sure you have enough storage media (memory card or other)
- If necessary, bring flash—it is allowed during the show
- Make friend with other photographers covering the event
- Bring bottled/mineral water
- Don't bring ladder
- Trolley hardcase is necessary to give additional height. Fill the hardcase with styrofoam covered by 5 plywood sheets fit to our feet to make us taller
- Buy local mobile phone card for cheaper communication
- Get a map to make it easier to find/reach the venues



TIP DARI
FOTOGRAFER

- Bawalah dua kamera agar kita punya cadangan
- Siapkan *memory card* secukupnya, begitu pula peranti penyimpanan lainnya
- Kalau perlu, bawa *flash* karena boleh digunakan saat pemotretan *fashion show*
- Berkenalanlah dengan fotografer yang kita temui di lokasi
- Bawalah minuman dalam botol/ kemasan
- Jangan membawa tangga
- *Trolley hardcase* diperlukan untuk tempat duduk atau pijakan kaki kita. Isilah *hardcase* dengan *styrofoam* yang sudah dilapisi triplek ukuran kaki kita sebanyak 5 buah, untuk tambahan pijakan guna mempertinggi posisi memotret kita
- Belilah kartu ponsel di sana agar biaya komunikasi lebih murah
- Mintalah peta untuk memudahkan Anda mencapai lokasi-lokasi peliputan





Herman "Mancil" Harsoyo
mancilsey@gmail.com

Based in Jakarta, he is currently working as a photographer for InStyle Magazine Indonesia.

Göreme, Spectacular Sculpture by Nature

Photos & Text: Arsi Aryanto



When you are in Turkey now, you will be very sorry if you don't visit this incredible spot, which is entirely very photogenic: Göreme. It is a must for you especially having passion in landscape photography.

Göreme is located among the beautiful rock formations called fairy chimney, at the historical town of Cappadocia, Nevsehir Province, Central Anatolia, Turkey. The name of Göreme has changed few times, from Korama, Maccan or Machan and Avcilar. When the Göreme Valley designated as an important destination for tourist (Unesco World Heritage, 1985), for the practical reason the name of the town has change to Göreme.

Jika Anda berkesempatan mengunjungi Turki, jangan sampai melewati Göreme, tempat luar biasa yang fotogenik. Bagi Anda yang menggemari fotografi lanskap, Göreme bisa dikatakan sebagai suatu keharusan untuk dikunjungi.

Göreme terletak di tengah formasi batuan cantik yang dikenal sebagai “cerobong bidadari” di Cappadocia, kota bersejarah di Provinsi Nevsehir, Anatolia Tengah, Turki. Göreme sendiri sudah berganti nama beberapa kali—dari Korama, Maccan atau Machan, dan Avcilar. Ketika Lembah Göreme menjadi salah satu tujuan wisata penting (diakui sebagai World Heritage oleh Unesco pada tahun 1985), nama Göreme pun dipilih atas pertimbangan kepraktisan.





The location of Göreme was first settled back in the Roman period. Christianity was then the prevailing religion in the region, which is evident from many rock churches that can still be seen today.

Among Göreme's historically important sites are Ortahane, Durmus Kadir, Yusuf Koc and Bezirhane churches, in addition to the richly decorated Tokali Kilise, the Apple Church, and a number of homes and pigeon houses carved straight into the rock formations in the town.

Cappadocia is well known as one of the best place to experience the hot air balloons journey. The travel with this air balloons offers a surrealistic spectacular landscape, fairy chimneys, pigeon houses hewn into unique rock formations, and then floats up over ravines with stunning views over the region.

In a spectacular landscape, entirely sculpted by erosion, the Göreme valley and its surroundings contain rock-hewn sanctuaries that provide unique evidence of Byzantine art in the post-Iconoclastic period. Dwellings, troglodyte villages and underground towns – the remains of a traditional human habitat dating back to the 4th century – can also be seen there. 🇹🇷

SOURCES:

<http://www.goreme.com>
<http://whc.unesco.org>
<http://www.wikipedia.org>







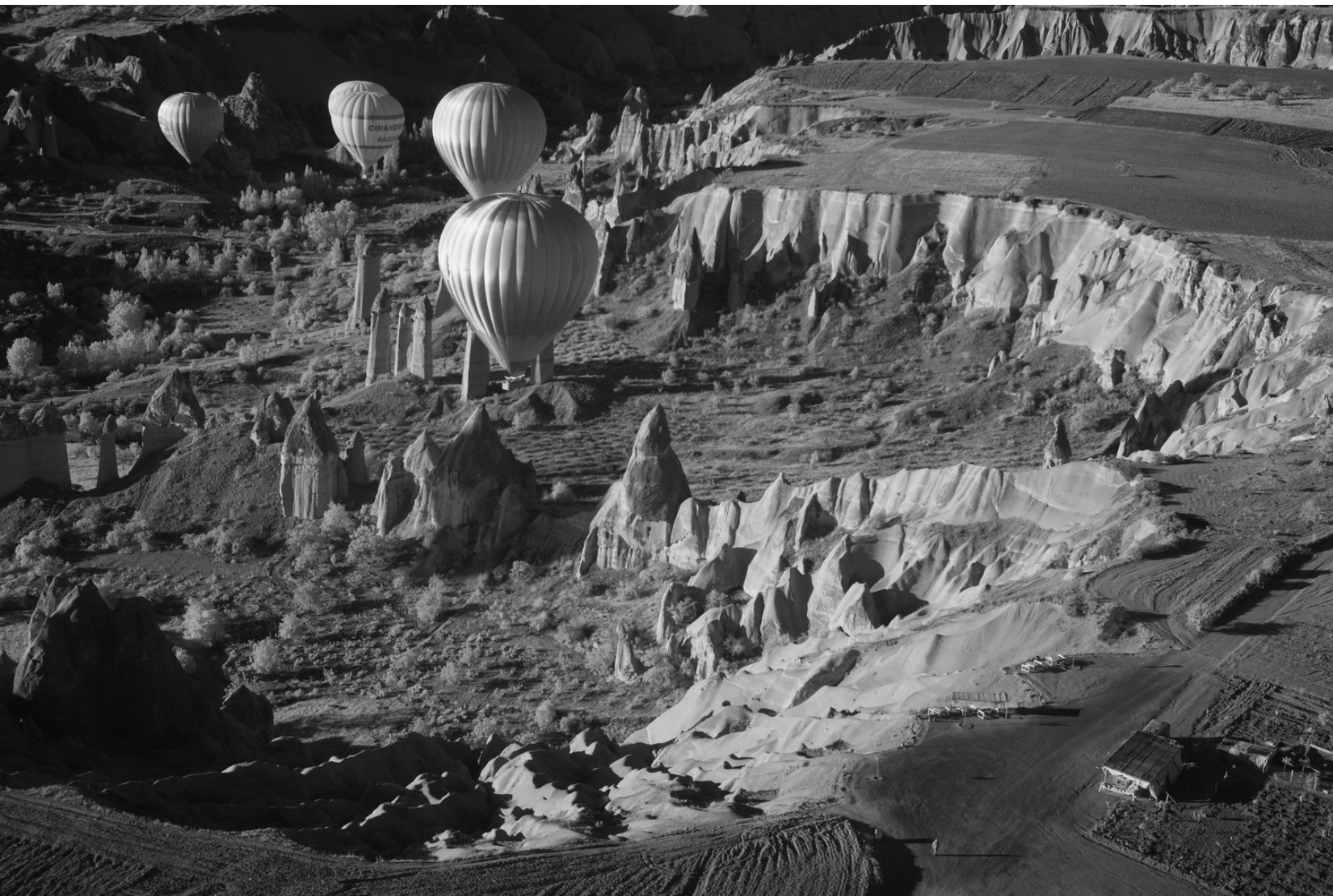
Sejarah Göreme dimulai sejak masa kekuasaan Romawi. Pada masa itu, agama yang dianut oleh Turki adalah Kristen, yang terbukti dari banyaknya bangunan gereja batu yang masih ada hingga kini.

Beberapa lokasi penting yang harus dikunjungi manakala bertandang ke Göreme antara lain Ortahane, Durmus Kadir, YusufKoc, dan sejumlah gereja Bezirhane. Masih ada pula Tokali Kilise yang penuh dekorasi mengagumkan, Gereja Apel (the Apple Church), serta bangunan rumah dan sarang merpati yang dipahat langsung pada formasi batuan di dalam kota.

Cappadocia sendiri terkenal sebagai salah satu tempat terbaik untuk menikmati perjalanan dengan balon udara, yang menawarkan pemandangan alam surrealis—termasuk cerobong bidadari, keunikan sarang merpati pada formasi batuan, serta jurang-jurang dan pemandangan seluruh kota dari angkasa.

Kondisi alam Göreme yang seluruhnya terbentuk secara alami oleh erosi, Lembah Göreme dan wilayah sekitarnya dihiasi dengan makam-makam batu yang merupakan karya seni Byzantium setelah masa Ikonoklastik. Anda juga akan menemukan gua, desa peninggalan manusia gua, dan kota bawah tanah yang dahulu dihuni penduduk setempat sekitar abad ke-4 Masehi. 
(Versi bahasa Indonesia oleh Widiani Martiningsih)









Arsi Aryanto

arsi979899@yahoo.com

Based in Jakarta, a father of two kids, a certified supply chain professional, working for a large tobacco industry in Indonesia. Traveling and photography are his passion of life.

baru

bekas



► Canon EOS 5D Mark III with EF 24-105L IS USM 22.3 MP

Rp37.700.000



► Canon EOS 5D Mark III Body Only 22.3 MP

Rp29.775.000



► Olympus OM-D E-M5 with 12-50mm 16.1 MP

Rp13.650.000



► Samsung NX200 with 18-55mm F3.5-5.6 OIS 20.3 MP

Rp6.490.000



► Sony Alpha 37K with 18-55mm 16.1 MP

Rp6.209.000



► Sony Alpha NEX-F3K with 18-55mm 16.1 MP

Rp6.209.000



► Olympus Tough TG-1 12.0 MP

Rp4.397.000



► Canon PowerShot D20 12.1 MP

Rp3.800.000



► Canon IXUS 510 HS 10.1 MP

Rp3.360.000



► Canon IXUS 500HS 10.1 MP

Rp3.113.000



► Canon PowerShot SX240 HS 12.1 MP

Rp2.975.000



► Canon PowerShot A4000 IS 16.0 MP

Rp1.695.000



► Nikon Coolpix S3300 16.0 MP

Rp1.040.000



► Sony 70-200mm F2.8 G

Rp17.999.000



► Samsung NX 30mm F2.0 Pancake

Rp2.990.000



► Sony 85mm F2.8 SAM

Rp2.299.000



Nikon D700, SLR – BO
Kondisi: 94%
Kontak: 081781757

Rp18.000.000



Canon EOS 7D, SLR – BO
Kondisi: 94%
Kontak: 081380004238

Rp9.600.000



Nikon D90, SLR – BO
Kondisi: 98%
Kontak: 081385863666/021-94949487

Rp6.150.000



Leica M9 Steel Gray, Non-SLR
Kondisi: 95%
Kontak: 083832639990/ 083849775332

Rp52.250.000



Sony NEX-7, Non SLR – BO
Kondisi: 96%
Kontak: 031-5460880/082264040008

Rp9.850.000



Canon EF-S 70-200 F2.8 USM EX DS
Kondisi: 94%
Kontak: 081380004238

Rp9.850.000



Canon EF-S 55-250 F4-5.6 IS II
Kondisi: 99%
Kontak: 081578046921

Rp2.175.000



Nikon AF 50mm F1.4D
Kondisi: 95%
Kontak: 085211111144

Rp2.145.000



Nikon AF-S 18-135 F3.5-5.6G ED DX
Kondisi: 95%
Kontak: 081578046921

Rp1.775.000



Canon 580EXII, Speedlite
Kondisi: 99%
Kontak: 08998892531

Rp3.500.000



Canon 580EX II, Speedlite
Kondisi: 97%
Kontak: 02197760501/085692913767

Rp3.250.000



Canon 430EX II, Speedlite
Kondisi: 95%
Kontak: 081578046921

Rp1.950.000

Sumber (baru) :

Bursa Kamera Profesional (www.bursakameraprofesional.net)
Wisma Benhil It.dasar C6, Jl. Jend. Sudirman Kav.36
Jakarta 10210
Tel (021) 5736038 - 5736688 - 92862027

Focus Nusantara (www.focusnusantara.com)
Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18, Jakarta Pusat 10130
Telp (021) 6339002, Email : info@focusnusantara.com

Victory Photo Supply (www.victory-foto.com)
Ruko Klampis Jaya 64, Surabaya, Jawa Timur
Phone: (031) 5999636, Fax: (031) 5950363, Hotline: (031) 70981308
Email: info@victory-foto.com

*Harga per 4 Juli 2012; dapat berubah sewaktu-waktu.

Sumber (bekas):

www.fotografer.net

*Harga per 4 Juli 2012; dapat berubah sewaktu-waktu.

Complete
Your
Collection

free download here

exposure
captivating • enchanting • inspiring



fotografer.net
FN
SHOP



40+
Editions in
1 DVD

Available at
FN SHOP

exposure
captivating • enchanting • inspiring

Sony α NEX-3



Selama ini sudah banyak yang berpendapat bahwa kualitas foto hasil jepretan dari Sony Alpha NEX-3 memang cemerlang. Ada yang menyebutnya dengan kata “*superb*.” Hasilnya bisa diadu dengan kamera jenis DSLR yang harganya mungkin dua kali lipatnya.

Tentunya itu tidak bisa dilepaskan dari jenis sensor yang digunakan. Tidak seperti kamera Micro Four Thirds (MFT) yang sensornya relatif kecil, pada NEX-3 dicangkokkan sensor APS-C yang berukuran lebih besar – sama dengan yang terdapat pada kamera DSLR Sony Alpha-230. Jelas, sensornya lebih besar dari MFT.

Masuk golongan ILC (Interchangeable Lens Camera) yang kompak, kamera ini menawarkan kecepatan yang mendekati DSLR. *Start-up*-nya lumayan cepat, rata-rata dua detik antara Anda menyalakan kamera sampai jepretan pertama. Dalam moda *continuous shooting*, NEX-3 mampu memotret 2,3 frame per detik (fps), sedangkan dalam moda Speed Priority bisa mencapai 7 fps.

Untuk memotret di kondisi minim cahaya, Anda juga tak perlu khawatir. Tanpa *flash*, Anda bisa memotret dengan ISO 3200 dan hasil fotonya tetap bagus.

Yang menarik lagi, ada fitur untuk membuat gambar panoramik dengan hanya menggerakkan kamera ke atas-bawah atau kiri-kanan, atau sebaliknya. Selain itu, Anda juga bisa membuat foto-foto HDR – menggabungkan tiga foto dari subyek yang sama dengan pengaturan eksposur berbeda; fitur yang disebut terakhir ini awalnya diperkenalkan di DSLR Sony A-550.

Ternyata nikmat juga merekam video HD dengan NEX-3. Hasilnya tak kalah dengan *camcorder* yang khusus dirancang untuk video; sekali lagi, sensor APS-C yang memang lebih besar turut memegang peran dalam hal itu. *Focusing*-nya cepat dan tidak berisik. Memang ada kekurangannya; dalam moda video tak ada kendali manual untuk *aperture* dan kecepatan rana.

Menawarkan resolusi *full-VGA*, layar LCD 3-inci dengan kualitas 921.600 pixel yang dimiliki NEX-3 menyodorkan ketajaman, dan tetap jelas untuk dilihat di bawah terik matahari. Menariknya lagi, layar tersebut bisa digerakkan 90 derajat ke atas dan 45 derajat ke bawah. Artinya, Anda tak harus menempatkan kamera sejajar mata saat memotret.

Hanya saja, layar LCD yang cerah itu ternyata lumayan menguras daya baterai. Apalagi layar itu harus menyala terus karena NEX-3 tak dilengkapi dengan *viewfinder* optikal atau elektronik. Tapi menurut sejumlah *review sih* tidak boros-boros amat; untuk memotret terus menerus sehari, baterainya masih tahan.

Sekompak-kompaknya desain NEX-3, sepertinya masih terlalu besar untuk Anda masukkan di saku celana jins. Namun ia akan sangat cukup untuk masuk ke saku jaket atau jas Anda.

Pengalaman sejumlah rekan kita yang menggunakan kamera tersebut kiranya layak untuk disimak, sembari menikmati foto-foto yang mereka hasilkan dari NEX-3.



PHOTO BY BARRY ALLAN

User: Barry Allan

E-mail: barry@barry-allan.com

Menurut pengalaman saya menggunakannya, NEX-3 mampu menghasilkan foto yang sangat jernih. Dipadu dengan *noise control* yang sangat baik, foto tetap jernih walaupun menggunakan ISO tinggi.

Handling-nya tidaklah sebaik kamera DSLR, tetapi karena ukurannya tergolong mungil dan kompak, ia sangat nyaman di genggam. Ini menjadi nilai plus bagi saya karena mudah dibawa kemana-mana, terutama untuk liburan, *street photography*, jalan-jalan, bahkan untuk dibawa sehari-hari.

Dynamic Range Optimizer (DRO) pada kamera ini sangatlah berguna untuk mengoptimalkan *exposure* dalam kondisi-kondisi tertentu, sehingga foto-foto yang dihasilkan memiliki *exposure* yang seimbang. Saya selalu memanfaatkan fitur ini untuk mengabadikan foto-foto *landscape* atau *cityscape* pada saat *blue hour*.

Fitur lain yang menjadi unggulan adalah Peaking. Ini sangat membantu dalam *focusing* untuk lensa-lensa *manual focus*, dengan memberi warna yang berbeda pada bidang-bidang yang terfokus.

Fitur *panorama sweep* berguna untuk pengambilan foto panoramik. Saya sering menggunakannya secara vertikal, yang dapat menghasilkan efek foto dari *wide angle lens*.

Nilai minus kamera ini, *flash* bawaannya tergolong mungil dan memiliki *power* terbatas. Sementara itu, NEX-3 tidak dilengkapi *hotshoe* sehingga tidak memungkinkan menggunakan *third-party flash*. Kamera ini juga tidak dapat untuk dipasang *flash trigger* untuk *men-trigger-off-shoe speedlite* atau *studio flash*. Tidak tersedia pula untuk penggunaan *remote shutter trigger*.

PHOTO BY BARRY ALLAN





PHOTOS BY BARRY ALLAN





PHOTOS BY BARRY ALLAN



User: Emrino

E-mail: rino.raines@yahoo.com

Kamera ini ringan untuk ditenteng ke mana saja. Ia juga simpel, tidak terlalu banyak tombol karena semua masuk ke menu. Penggunaan atau pengoperasiannya juga mudah.

Foto-foto yang dihasilkan tajam kendati hanya menggunakan lensa kit 18-55mm; warna-warnanya pun terlihat cemerlang – khas warna produk Sony. Sementara itu, layar LCD-nya yang *tilt-and-down* sangat bermanfaat untuk membantu mengeksplorasi *angle* pemotretan. Fasilitas panoramiknya menarik pula untuk bereksperimen.

Sayangnya, dengan NEX-3 kita tidak bisa melakukan *offshoe flash*; hanya ada *built-in flash* yang terasa masih sangat kurang untuk momen tertentu. Baterai lumayan boros lantaran kita harus terus menyalakan layar LCD saat memotret atau memvideo; tak ada *viewfinder* pada kamera ini.

User: Dicky Setiawan Bahrn

E-mail: digg.milis@gmail.com

Bentuk NEX-3 yang kompak, dengan hasil yang mantap, membuat kamera DSLR lebih sering saya tinggal saat *traveling* atau sekadar mendokumentasikan pekerjaan.

Casing yang terbuat dari *hard polycarbonate* memiliki *finishing* yang halus. *Grip* dibuat ekstra lebar, namun tidak untuk menghindari licin saat tangan berkeringat. *Flash* bawaan cukup membantu saat kondisi kurang terang, karena bisa diputar ke arah atas untuk mendapatkan efek *bouncing*.

Tombol putar dan tombol arah sekaligus yang dapat dikustomasi membuat proses *setting* sebelum pemotretan lebih mudah; semisal untuk jalan pintas ke pengaturan White Balance, ISO, Aperture atau Shooting Drive. Cukup membantu walaupun masih kalah cepat dibanding tombol berdedikasi khusus ala DSLR.

White Balance (saya lebih sering menggunakan setingan Kelvin) terlihat akurat. Reaksi *shutter* setelah tombol ditekan terasa sedikit *delay*, sangat berbeda dengan NEX 7 yang reaksinya begitu cepat bahkan melebihi jenis prosumer. Tapi kecepatan *burst shooting* yang setara dengan DSLR dan fitur Sweep Panorama bisa menutupi kelemahan itu. *Tilting LCD* dan *body* yang ringan membuat lebih mudah mengambil gambar pada sudut dan posisi yang sulit dijangkau.

Kelebihan lain yang sangat berguna, setidaknya untuk saya, adalah Flange Distance yang lebih jauh dari umumnya *body* DSLR, yang membuat lensa-lensa merek lain dapat dengan mudah dipasangkan ke *body* NEX dengan bantuan adapter. Tentu saja ini mengorbankan fitur *autofocus* pada *body* kamera dan fitur antivibrasi pada lensa-lensa bawaan NEX atau SAL. Tapi justru inilah yang menarik, yakni kebiasaan saya bersenang-senang dengan *manual focusing* dengan beragam lensa DSLR Nikon, Zeiss atau Leica yang saya miliki, baik sekadar untuk hobi atau untuk uji dan *review* lensa.

Fitur Peaking pada *live mode* sangat membantu untuk *manual focusing*, baik untuk memotret atau pun memvideo. Bikin video tetap dengan efek bokeh ala fotografi menjadikan hasilnya seperti klip video semi-pro, terlebih bila dikombinasi dengan lensa unik dan legendaris seperti Makro Planar dari Carl Zeiss, yang kita kenal digunakan untuk syuting film *Lord of the Ring* dan *King Kong*.

PHOTO BY DICKY SETIAWAN BAHRUN







User: Harlim

E-mail: haze_linen@yahoo.com

Yang saya suka dari kamera ini adalah desainnya yang mungil dan bobotnya yang ringan. Dengan begitu, ia mudah dibawa ke mana saja.

Dengan bentuknya yang sangat kompak itu, NEX-3 bisa dengan mudah menyatu dengan dunia sekitarnya. Bahkan orang-orang terkadang tak merasakan kehadiran si kamera, sehingga acara potret-memotret pun berlangsung lancar.

Kamera ini telah saya oprek menjadi kamera inframerah (*infrared/IR*) sehingga hasil fotonya pun menyuguhkan “rasa” yang lain. Ini merupakan hasil oprekan IR yang versinya saya beri nama V3. 





PHOTO BY HARLIM



PHOTO BY HARLIM



**Next Review:
Nikon D300S**

Silakan kirim review Anda, beserta foto-foto yang Anda hasilkan dari kamera tersebut, ke e-mail editor@exposure-magz.com. Kami tunggu kiriman Anda selambat-lambatnya 20 Juli 2012.

A

Apple [74](#)

Arsi Aryanto [129](#)

Associated Press [77](#)

automotive photography [6](#)

automotive products [10](#)

Ayub Waskita [5](#)

B

Balikpapan [64](#), [65](#), [66](#), [67](#)

C

Canon [72](#), [74](#)

Canon-FN Series [64](#), [65](#)

commercial [64](#)

D

desainer [116](#)

designer [116](#)

Dwi Oblo [40](#)

E

Earth [26](#)

EOS 650D [74](#)

Etawa [42](#)

Etawa-breed [42](#)

Euro 2012 [76](#)

F

fashion [64](#)

fashion photos [64](#)

fashion show [113](#), [116](#)

fesyen [65](#)

formasi batuan [130](#)

fotografi lanskap [130](#)

fotografi otomotif [6](#)

G

gathering [66](#), [67](#)

goat [42](#)

Göreme [130](#)

H

Herman “Mancil” Harsoyo [106](#)

I

ide visual [22](#)

Invision [77](#)

iOS 6 [74](#)

J

Jogja Stage [70](#), [71](#)

K

kambing [42](#)

Komunitas Fotografi Temanggung [82](#)

L

landscape photography [130](#)

lighting [10](#)

livestock [42](#)

N

Nikkor [72](#)

Nikon [72](#)

P

pameran foto [71](#)

Paris Fashion Week [108](#)

pencahayaannya [10](#)

perawatan [48](#)

photo exhibition [70](#)

produk otomotif [10](#)

Purworejo [42](#), [48](#)

R

rock formations [130](#)

S

salon [52](#), [56](#)

Semarang [68](#), [69](#)

Seminar [68](#), [69](#)

Sony Alpha NEX-3 [151](#)

street hunting [66](#), [67](#)

T

Temanggung Photography Community [82](#)

trolley hardcase [121](#)

Turkey [130](#)

Turki [130](#)

V

visual idea [15](#)

W

workshop [64](#)



Magnet bagi Peziarah



▲ Photos by Gathot Subroto

Bagi umat Hindu, Varanasi layaknya Mekkah bagi umat Muslim atau Vatikan bagi umat Katolik. Ia salah satu kota terpenting bagi umat Hindu di seluruh dunia, dan menjadi kota permata paling bercahaya di sepanjang Sungai Gangga. Ia magnet bagi para peziarah sejak dulu hingga kini. Saat ke India, masukkan Varanasi dalam daftar perjalanan fotografi Anda.

Pemimpin Umum

Kristupa Saragih

Pemimpin Redaksi

Farid Wahdiono

Redaktur

Farid Wahdiono, R Budhi Isworo

Staf Redaksi

Widiana Martiningsih

Desainer Grafis

Philip Sigar
Koko Wijanarto

Pemimpin Perusahaan

Valens Riyadi

Promosi dan Pemasaran Iklan

Widiartono

Distribusi & Sirkulasi Online

Philip Sigar

Sekretariat

Alisa Zunaeroh

Alamat Redaksi

Perum Gejayan Indah B-12
Yogyakarta 55283
INDONESIA

Telepon

+62 274 518839

Fax:

+62 274 563372

E-mail Redaksi

editor@exposure-magz.com

E-mail Iklan:

marketing@exposure-magz.com

Komentar dan Saran:

Exposure terbuka terhadap saran dan komentar, yang bisa disampaikan melalui e-mail ke:
editor@exposure-magz.com